

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Data Penelitian

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Jadi, setelah keseluruhan data telah terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah mengolah data, kemudian mentabulasikan data ke dalam tabel dan membahas data yang telah diolah secara deskriptif.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah data yang diteliti sebanyak 55 observasi, dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, serta tingkat penyimpangan penyebaran (standar deviasi) dari variabel-variabel yang diteliti.

##### a. Penerapan metode pembiasaan (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembiasaan. penerapan metode pembiasaan kajian kitab klasik. proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dari hasil analisis data berdasarkan persepsi responden mengenai variabel penerapan metode pembiasaan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Hasil Tanggapan Responden terhadap Penerapan metode pembiasaan (X)**

No.	Indikator	Persentase	Item
1.	Pengasuh memberikan penjelasan secara bertahap mengenai sebuah materi bab <i>thaharah</i> dalam Kitab Fathul Qorib.	82%	1,2
2.	Pengasuh memberikan suatu pilihan kepada santri untuk memilih suatu perkara yang belum mereka fahami, agar mereka juga semakin faham mana yang baik dan buruk.	77%	3,4,5

3.	Pengasuh mengulang-ulang kegiatan pembacaan dan kajian kitab klasik yang berkaitan dengan materi Fiqih.	74%	6,7,8
4.	Pengasuh memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih membaca dan mempraktekkan materi bab <i>thaharah</i> dalam Kitab Fathul Qorib.	80%	9,10,11
5.	Pengasuh memberikan bimbingan, keteladanan dan pengawasan dalam kajian kitab klasik yang berkaitan dengan materi bab <i>thaharah</i> dalam Kitab Fathul Qorib.	79%	12,13,14
Rata-Rata Jawaban		78%	

Data lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban siswa pada variabel penerapan metode pembiasaan sebesar 78%. Indikator atau aspek yang memiliki rata-rata jawaban paling tinggi adalah indikator pengasuh memberikan penjelasan secara bertahap mengenai sebuah materi bab *thaharah* dalam Kitab Fathul Qorib. Yaitu pada indikator pengasuh membiasakan memberi penjelasan secara bertahap mengenai materi di Kitab Fathul Qorib. Pengasuh membiasakan memberi penjelasan mengenai manfaat mengkaji materi di Kitab Fathul Qorib. yaitu sebesar 82%.

Indikator yang memiliki rata-rata jawaban paling rendah adalah indikator pengasuh mengulang-ulang kegiatan pembacaan dan kajian kitab klasik yang berkaitan dengan materi Fiqih. Yaitu pada indikator pengasuh membiasakan memberi suatu pilihan kepada santri untuk memilih suatu perkara yang belum mereka fahami misalnya bab *thaharah* dengan rata-rata jawaban sebesar 74%.

#### **b. Aspek Psikomotorik (Y)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah aspek psikomotorik siswa. Aspek psikomotorik siswa merupakan kemampuan anak dalam menggerakkan dan menggunakan otot tubuhnya, kinerja, imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual. Dari hasil analisis data berdasarkan persepsi responden mengenai variabel aspek psikomotorik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Hasil Tanggapan Responden terhadap Aspek Psikomotorik (Y)**

No.	Indikator	Persentase	Item
1.	Imitasi	79%	1,2
2.	Manipulasi	79%	3,4,5
3.	Kemampuan tingkat presisi	75%	6,7,8
4.	Kemampuan pada tingkat artikulasi	77%	9,10,11
5.	Kemampuan pada tingkat naturalisasi	76%	12,13,14
Rata-Rata Jawaban		77%	

Data lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban siswa pada variabel aspek psikomotorik sebesar 77%. Indikator yang memiliki rata-rata jawaban paling tinggi adalah indikator imitasi dan manipulasi sebesar 79%. Yaitu pada indikator mampu menirukan gerakan kegiatan bersih diri atau *thaharah* yang di peragakan oleh pengasuh pondok serta indikator mampu mengikuti gerakan bersih diri atau *thaharah* yang telah dilakukan oleh pengasuh pondok.

Indikator yang memiliki rata-rata jawaban paling rendah adalah indikator kemampuan tingkat presisi dengan rata-rata jawaban sebesar 75% yaitu pada indikator mampu mengurangi kesalahan yang terjadi saat praktek *thaharah*.

## 2. Uji Instrumen Penelitian

### a. Uji Validitas Instrumen

Penerapan uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dan sekelompok parsial, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid untuk mengetahui hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali, terhadap gejala yang sama. Nilai validitas masing – masing butir pertanyaan atau pernyataan dapat dilihat pada nilai korelasi skor item dengan skor total masing – masing butir pernyataan untuk masing – masing butir adalah :

#### 1) Penerapan metode pembiasaan (X)

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data  $(n) = n-2 = 55-2 = 53$ , maka didapat r tabel

sebesar 0,2656. Berdasarkan hasil analisis didapat nilai  $r$  hitung berurutan 0,641; 0,419; 0,464; 0,403; 0,554; 0,530; 0,369; 0,517; 0,412; 0,497; 0,450; 0,544; 0,403; 0,517, nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  dan nilai  $r$  positif. Dengan demikian maka semua item variabel dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

## 2) Aspek Psikomotorik (Y)

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai  $r$  tabel,  $r$  tabel dicari pada signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data  $(n) = n-2 = 55-2 = 53$ , maka didapat  $r$  tabel sebesar 0,2656. Berdasarkan hasil analisis didapat nilai  $r$  hitung berurutan 0,396; 0,492; 0,548; 0,466; 0,530; 0,432; 0,497; 0,548; 0,403; 0,464; 0,408; 0,443; 0,492; 0,530 nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  dan nilai  $r$  positif. Dengan demikian maka semua item variabel dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

## b. Uji Reliabilitas Instrumen

Selanjutnya pengukuran suatu kuesioner dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran konsisten atau terhindar dari bias. Reliabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi alat ukur untuk menilai *goodness of measure*. Pengukuran reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, apabila koefisien  $\alpha > 0.60$  maka instrumen dikatakan handal.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dan variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen untuk mengukur variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki *Alpha Cronbach*  $> 0,60$ , yaitu sebesar 0,638 dan 0,788 dengan demikian semua variabel dapat dikatakan reliabel.

## 3. Uji Asumsi Klasik

Proses penelitian menyangkut berbagai prosedur yang harus dilalui oleh peneliti, salah satunya adalah penganalisaan. Penganalisaan data penelitian dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial memerlukan pengujian terlebih dahulu terkait dengan uji asumsi klasik (uji prasyarat) pada data yang ada. Pengujian tersebut meliputi:

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya

mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun untuk menguji normalitas data dengan menggunakan tes statistik berdasarkan *test of normality (Shapiro-Wilk dan Kolmogorov Smirnov test)*.

Berdasarkan data diketahui bahwa diperoleh nilai sig ( $\rho$  value) dari *Asymp. Sig.* adalah sebesar 0,170 dan 0,050 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual regresi adalah normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

#### **b. Uji Homogenitas**

Mengukur homogenitas pada dasarnya adalah memperhitungkan dua sumber kesalahan yang muncul pada tes yang direncanakan yaitu: *Content* atau isi dari sampling dari tes yang dibelah, heterogenitas tingkah laku daerah (*domain*) yang disampel.

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari *output test of homogeneity of variance*. Dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,060. karena signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel penerapan metode pembiasaan terhadap aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo mempunyai varian yang sama, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian telah lulus uji homogenitas.

#### **c. Uji Linearitas Data**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0.05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0.05.

Dari output di atas hasil uji linieritas dapat dilihat pada *output ANOVA table*, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,008, karena signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel penerapan metode pembiasaan dan aspek psikomotorik terdapat hubungan yang linear.

### **4. Hasil Analisis Statistik**

#### **a. Analisis Regresi Sederhana**

Model analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembiasaan terhadap hasil belajar psikomotorik santri pada materi Fiqih di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo.

Dari tabel pengolahan data menggunakan program olah data SPSS 23 diperoleh persamaan penerapan metode pembiasaan terhadap aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx + e$$

$$Y = 6,825 + 0,621x + e \text{ (Lampiran 8)}$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel yang mempengaruhi aspek psikomotorik dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha$  0.05 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta dari hasil penelitian menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 6,825, dapat diartikan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas yaitu penerapan metode pembiasaan maka variabel terikat aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo akan memiliki nilai tersendiri sebesar 6,825.
- 2) Apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan pada penerapan metode pembiasaan, maka akan meningkatkan aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo sebesar 0,621. Apabila terjadi penurunan sebesar 1 satuan pada variabel penerapan metode pembiasaan, akan menurunkan aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo sebesar 0,621.

#### **b. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Penerapan metode pembiasaan (X) terhadap Aspek Psikomotorik (Y)**

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah penerapan metode pembiasaan. Untuk dapat memberikan penafsiran koefisien korelasi yang ditemukan, dapat berpedoman pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Pedoman Penghitungan Korelasi Sederhana<sup>1</sup>**

No.	Interval	Klasifikasi
1	0,00-0,199	Sangat rendah
2	0,20 – 0, 399	Rendah
3	0,40 – 0, 599	Sedang
4	0,60- 0,699	Kuat
5	0,80-1,000	Sangat Kuat

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 257.

Besarnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat menggunakan nilai pada kolom  $R$ . Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar  $R = 0,699$ , hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas penerapan metode pembiasaan, memiliki pengaruh terhadap variabel terikat aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo (Y). Adapun pengaruh yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat pengaruh sebesar 0,699. Berdasarkan pedoman perhitungan korelasi sederhana tersebut, maka hubungan penerapan metode pembiasaan terhadap aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo masuk dalam kategori kuat.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

### **1. Pelaksanaan Penerapan metode pembiasaan di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan metode pembiasaan di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo tergolong baik, hal tersebut sesuai dengan hasil penyebaran angket yang menunjukkan bahwa santri menyatakan bahwa pelaksanaan penerapan metode pembiasaan di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo tergolong baik sebesar 78%. Penerapan metode pembiasaan kajian kitab klasik. proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa sebesar 78% responden menyatakan bahwa pengasuh membiasakan memberi penjelasan secara bertahap mengenai materi di Kitab Fathul Qorib, pengasuh membiasakan memberi penjelasan mengenai manfaat mengkaji materi di Kitab Fathul Qorib, pengasuh memberikan suatu pilihan kepada anak-anaknya untuk memilih suatu perkara yang belum mereka fahami, agar mereka juga semakin faham mana yang baik dan buruk. Pengasuh mengulang-ulang kegiatan pembacaan dan kajian kitab klasik yang berkaitan dengan materi Fiqih. Pengasuh memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih membaca dan mempraktekkan materi kitab klasik. Pengasuh memberikan bimbingan, keteladanan dan pengawasan dalam kajian kitab klasik yang berkaitan dengan materi Fiqih.

Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan,

kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran. Nana Sudjana telah mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran aktif, diantaranya metode pembiasaan.<sup>2</sup> Demikian halnya dengan cara mendidik anak. Untuk dapat membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat itu, serta menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Maka, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, maka hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>3</sup>

Kitab Islam klasik (kitab kuning) adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren banyak memberikan kontribusi positif terhadap pemikiran Islam yang toleran dan mencerahkan. Penguasaan kitab kuning merupakan syarat utama bagi seseorang yang berpredikat ulama karismatik. Meski tidak semua orang yang menguasai kitab kuning mesti jadi ulama, tetapi penguasaan kitab kuning tetap merupakan dasar untuk meraih predikat ulama.<sup>4</sup>

Kegiatan belajar harus mempunyai tujuan. Karena setiap tujuan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya harus dipusatkan pada pencapaian tujuan, baik bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan belajar harus dapat menunjang tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu metode pembiasaan bertujuan untuk memperkuat ingatan. Metode pembiasaan bertujuan untuk membenaran atau penyebutan kembali materi.<sup>5</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hasil penelitian Muhammad Thoriqussu'ud yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran kitab secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan

---

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 6, 2002), 76.

<sup>3</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 178.

<sup>4</sup> Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2010), 63.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2011), 22.

kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan, dan takhassus. Dalam pengajaran ini dipergunakan berbagai metode disertai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning, antara lain: hafalan, sorogan, weton atau bandongan, *mudzakah* dan *majlis ta'lim*.<sup>6</sup> Sesuai dengan pelaksanaan penerapan metode pembiasaan di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo yang tergolong baik.

## 2. Aspek Psikomotorik Santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo tergolong sangat baik sebesar 77%. Aspek psikomotorik siswa merupakan kemampuan anak dalam menggerakkan dan menggunakan otot tubuhnya, kinerja, imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual. Beberapa contoh kegiatannya yaitu berenang, menari, melukis, menendang, berlari, melakukan gerakan sholat sampai dengan gerakan ibadah haji, dsb. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa sebesar 77% responden menyatakan bahwa santri membiarkan begitu saja saat ada teman yang salah yang berwudhu. Santri mampu meniru kegiatan bersih diri atau thaharah yang diajarkan oleh pengasuh. Santri mampu menerapkan gerakan thaharah yang diajarkan oleh pengasuh saat akan sholat. Santri memberikan respon yang cepat saat ada teman yang salah yang berwudhu. Santri terbiasa untuk mempraktekkan setiap ajaran yang santri peroleh dari ngaji kitab dengan pengasuh. Santri terkadang lupa dengan kegiatan bersih diri atau thaharah yang diajarkan oleh pengasuh. Santri malas untuk menerapkan gerakan thaharah yang diajarkan oleh pengasuh saat akan sholat karena terlalu lama. Santri belum terbiasa untuk mempraktekkan setiap ajaran yang diperoleh dari ngaji kitab dengan pengasuh.

Psikomotorik diartikan sebagai suatu aktifitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, seperti lari, melompat, melukis dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui menipulasi otot dan fisik.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Muhammad Thoriqussud, "Model-model Pengembangan Kajian kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"* 1, no. 2 (2012): 237.

<sup>7</sup> Toto Haryadi dan Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku"", *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 01, no. 02 (2015): 43.

Kemampuan psikomotorik ini erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menggerakkan dan menggunakan otot tubuhnya, kinerja, imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual. Beberapa contoh kegiatannya yaitu berenang, menari, melukis, menendang, berlari, melakukan gerakan sholat sampai dengan gerakan ibadah haji, dsb. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.<sup>8</sup>

Hasil belajar psikomotor dapat dibedakan antara lain imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya. Kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Andi Nurwati yang menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Ketiganya harus seimbang. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.<sup>9</sup> Sesuai dengan hasil penelitian bahwa aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo tergolong sangat baik.

### **3. Pengaruh penerapan metode pembiasaan terhadap hasil belajar psikomotorik santri pada materi Fiqih di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode pembiasaan terhadap hasil belajar psikomotorik santri pada materi Fiqih di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo. yang masuk dalam kategori kuat. Besarnya korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat menggunakan nilai pada kolom *Pearson Correlation*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar  $r = 0,699$  hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas penerapan metode pembiasaan, memiliki hubungan terhadap variabel terikat aspek psikomotorik santri di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo (Y). Adapun hubungan

---

<sup>8</sup> <http://nandaazmi204.blogspot.co.id/2013/04/kemampuan-afektif-dan-psikomotorik.html>

<sup>9</sup> Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 385.

yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang kuat.

Kegiatan belajar harus mempunyai tujuan. Karena setiap tujuan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya harus dipusatkan pada pencapaian tujuan, baik bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan belajar harus dapat menunjang tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu metode pembiasaan bertujuan untuk memperkuat ingatan. Metode pembiasaan bertujuan untuk membenaran atau penyebutan kembali materi.

Kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pe ngarangannya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini. Pada umumnya mereka cenderung menggunakan sumber belajar yang disusun sendiri oleh para pengajar dengan cara mengambil substansi kitab ini, atas dasar pertimbangan efisiensi dan efektivitas mempelajarinya. Karena itu, tidak jarang lembaga pendidikan Islam kalangan modernis menggunakan buku agama berbahasa Indonesia. Terlepas dari kekurangan kitab kuning dari sifat *layout* dan efisiensi pembelajarannya, kitab kuning mengandung informasi yang kaya tentang Islam salafi yang banyak di nuil di dalamnya.

Untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren, baik pesantren tradisional maupun modern, pemerintah dewasa ini terus memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Adapun arah pengembangan pondok pesantren dititikberatkan pada peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial perdesaan; peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektifitas pengembangan pondok pesantren terarah; menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan pondok pesantren.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hasil penelitian Muhammad Thoriqussu'ud yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran kitab secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan, dan takhassus. Dalam pengajaran ini dipergunakan berbagai metode disertai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning, antara lain: hafalan,

sorogan, weton atau bandongan, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*.<sup>10</sup> Sesuai dengan terdapat pengaruh penerapan metode pembiasaan terhadap hasil belajar psikomotorik santri pada materi Fiqih di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo.



---

<sup>10</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-model", 237.